

**ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP  
PADA HOTEL HARSA DUMAI**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mengikuti Oral Comprehensive Strata 1 Pada  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

OLEH



MUHAMMAD FACHRUDDIN  
NIM : 10973005819



**PROGRAM S1  
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2013**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS AKUTANSI ASET TETAP PADA HOTEL HARSA DUMAI**

**OLEH : MUHAMMAD FACHRUDDIN  
10973005819**

*Hotel Harsa merupakan perusahaan yang bergerak dibidang penginapan dan restoran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akutansi aset tetap pada Hotel Harsa telah sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009.*

*Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang terkait. Pengumpulan data dan informasi lainnnnya dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.*

*Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perlakuan aset tetap yang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2009, seperti penentuan perolehan aset tetap, masalah pengakuan aset tetap, dan pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap.*

*Kata kunci : Penentuan perolehan aset tetap, pengakuan aset tetap, pengeluaran setelah masa perolehan, peyajian aset tetap.*

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Puji syukur penulis ucapkan terhadap kehadiran Allah SWT, yang telah dan akan senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul **“Analisis Akutansi Aset Tetap Pada Hotel Harsa Dumai”**. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhamad SAW yang senantiasa penulis rindukan Wajah dan syafaatnya dihari akhir kelak.

Skripsi ini ditulis dan diajukan dengan maksud untuk memenuhi syarat ujian oral comprehensive, guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di program Studi Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang membangun bagi pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini, baik dari segi materi maupun penulisannya.

Untuk itu penulis menyambakan ucapkan terimakasih dan saran penghargaan yang tulus kepada :

1. Kedua Orang tuaku tercinta, Ayahanda (Alm) Jumhana Rahman dan Ibunda Eva Lidia yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan penuh cinta. Semoga penulis mampu menjadi apa yang mereka harapkan dan menjadi kebanggaan mereka.

2. Bapak Prof. Dr. Nazir karim, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Mahendra Romus, Sp. M, Ec. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Doni Martias SE.MM. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Akutansi Srata-1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis.
5. Ibu Desrir Miftah, SE.MM, AK Selaku seketaris jurusan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sekaligus sebagai penasehat akademik yang telah banyak membantu penulis.
6. Bapak Alchudri, MM.CPA. Selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, pengarahan dan saran sampai pada tahap skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen pengajar yang telah mendidik penulis selama perkuliahan, karyawan serta karyawan fakultas Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Terimakasih atas bantuannya.
8. Pimpinan Hotel Harsa dan seluruh staf dan karyawan terkhususnya kepada Bapak Nahar Effendi sebagai pimpinan dan Bapak Ferdiyanto sebagai manajer keuangan di hotel yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data serta informasi yang penulis perukan hingga selesainya skripsi ini.

9. Untuk Abangku Muhammad Jaelani Surahman dan Adikku Muhammad Julian Hanafi yang telah memberikan semangat serta motivasi untuk penulis selama menyusun skripsi ini.
10. Untuk Orang yang tersayang, Risti Ripira, yang selalu memberikan saran, masukan, motivasi dan semangat serta selalu menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
11. Untuk Sahabat-Sahabatku, Tata Mahendra, Theresia Kusuma, Ega Sustri, Ratna Sari, Reni Oktarina, Muhammad Khasani, Andri Haryadi, Evizal, Mulyoto Putra, Rian Fadhilah dan teman-teman seperjuangan Akuntansi A angkatan 2009.

Semoga Allah SWT membalas budi baik mereka atas bantuan dan bimbingan yang memberikan kepada penulis, serta melimpahkan rahmat dan hidayah\_Nya kepada kita semua, Amin Ya Robbal' alamin

Pekanbaru, Oktober 2013  
Penulis

**MUHAMMAD FACHRUDDIN**  
**NIM. 10973005819**

## DAFTAR ISI

Halaman

Abstrak .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.4 Metode Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
2.1 Pengertian Hotel .....	10
2.2 Klasifikasi Hotel .....	10
2.3 Pengertian Aset Tetap .....	12
2.4 Klasifikasi Aset Tetap .....	14
2.5 Perolehan Aset Tetap dan Penilaiannya .....	18
2.6 Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap .....	29
2.7 Penyusutan Aset Tetap .....	32
2.8 Penghapusan Aset Tetap .....	39
2.9 Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan .....	42
2.10 Aset Tetap dalam Perspektif Islam .....	46

<b>BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....</b>	<b>48</b>
3.1 Sejarah Singkat Perusahaan .....	48
3.2 Struktur Organisasi .....	48
3.3 Aktivitas Perusahaan .....	55
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
4.1 Penentuan Harga Perolehan Aset Tetap .....	56
4.2 Masalah Pengakuan Aset Tetap .....	59
4.3 Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap .....	61
4.4 Penyajian Aset Tetap Hotel .....	64
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran .....	73
Daftar Pustaka	
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan industri perhotelan di Indonesia dewasa ini berjalan dengan cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari mulai maraknya pembangunan hotel dengan kapasitas yang beranekaragam. Industri perhotelan merupakan bagian dari industri pariwisata yang memiliki arti penting bila dikaji dari aspek ekonomi. Industri perhotelan ini secara ekonomi dapat memberikan kontribusi berarti untuk perekonomian. Tentu saja hal ini menarik para pengusaha atau pihak lainnya untuk mendirikan usaha dibidang ini.

Dalam menjalankan kegiatan operasionanyal suatu perusahaan tidak terlepas dari tujuan untuk mencari laba. Laba yang diperoleh merupakan hasil dari perputaran aset yang dijalankan perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut diatas. *Asset* yang dimiliki perusahaan merupakan kekayaan perusahaan dan salah satunya terdapat dalam aset tetap.

Aset tetap merupakan salah satu *asset* penting yang harus dimiliki perusahaan, terutama dalam industri perhotelan. Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.



Dalam akuntansi ada beberapa komponen perlakuan terhadap aset tetap yang meliputi harga perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pengeluaran setelah perolehan, penghapusan aset tetap serta penyajian aset tetap didalam laporan keuangan.

Harga perolehan aset tetap merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap tersebut, sehingga siap untuk digunakan dalam operasi normal perusahaan. Perolehan aset tetap ada berbagai cara, antara lain dibeli tunai, dibeli dengan angsuran/cicilan, dengan pertukaran (dengan aset sejenis maupun aset tidak sejenis), ditukar dengan surat berharga, dibangun sendiri, perolehan dari donasi/sumbangan serta dengan cara *leasing*.

Dalam menetapkan besarnya beban penyusutan suatu aset tetap, ada beberapa metode yang sering digunakan dalam suatu perusahaan, yaitu metode garis lurus, metode satuan produksi, metode saldo menurun, metode saldo menurun ganda, serta metode lainnya yang sesuai dengan jenis perusahaan tersebut.

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aset tetap, ada 2 (dua) pengeluaran menurut Standar Akuntansi Keuangan (**SAK**), yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan.

Aset tetap yang tidak digunakan lagi atau masa manfaatnya telah habis, biasanya perusahaan akan menghapus aset tersebut di dalam Laporan Keuangan dengan mendebet akumulasi penyusutan aset tetap dan mengkredit aset tetap tersebut. Untuk penyajian aset tetap pada laporan keuangan, perusahaan harus menyajikan urutan laporan keuangan beserta akumulasi penyusutannya. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pengguna laporan keuangan dalam membaca nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Hotel Harsa merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang perhotelan atau penginapan di kota Dumai. Perusahaan ini mempunyai aset tetap yang terdiri dari tanah, bangunan, kendaraan, peralatan seperti : AC, Televisi, Furniture, dan kulkas kecil sebagai alat pendukung dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Daftar aset tetap yang dimiliki oleh Hotel Harsa kota Dumai secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel I.1. Rekapitulasi Daftar Aset Tetap Hotel Harsa**

Jenis Aset	Harga Perolehan	Akum Penyusutan	Nilai Buku
	31 Des 2011	31 Des 2011	31 Des 2011
Bangunan	1,800,000,000	360,000,000	1,440,000,000
Peralatan	301,250,000	241,000,000	60,250,000
Kendaraan	198,625,000	71,717,500	126,907,500
Total	2,299,875,000	612,317,500	1,627,157,500

**Sumber :** Hotel Harsa Dumai, Data Olahan.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa total aset tetap adalah Rp.1.627.157.500,- atau sebesar 57,37% dari total aset.

Aset tetap di atas belum disajikan secara wajar oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya perlakuan akuntansi yang tidak tepat terhadap aset tetap tersebut. Selama penelitian penulis menemukan beberapa perlakuan akuntansi aset tetap yang tidak tepat diterapkan oleh perusahaan. Beberapa kekeliruan atau kesalahan perlakuan atas akuntansi aset tetap tersebut tergambar sebagai berikut:

Permasalahan pertama, Hotel Harsa mencatat harga perolehan aset tetap berupa tanah senilai Rp. 1.000.000.000,- dan bangunan senilai Rp. 800.000.000,- yang disajikan secara tergabung. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 (2009) yaitu ”bahwa harga perolehan tanah dan bangunan dipisahkan demi tujuan akuntansi karena tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan”. Hal ini menyebabkan akumulasi penyusutan aset tetap menjadi besar sehingga berakibat laba perusahaan kecil.

Permasalahan kedua, yaitu mengenai masalah pengakuan atas aset yang dimiliki oleh Hotel. Hotel memiliki aset yaitu gorden Rp. 400.000,- dan lampu tidur hias Rp. 150.000,- per kamar pada tahun perolehan 2011, kemudian wastafel Rp. 350.000,-, kloset duduk siram Rp. 275.000,- dan shower Rp. 150.000,- pada tahun perolehan 2008. Seluruh aset tersebut tidak diakui sebagai aset tetap, dan tidak dicatat pada laporan keuangan, padahal dalam PSAK No.16 (2009) dinyatakan : “Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk

digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Permasalahan ketiga, yaitu masalah mengenai pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap. Perusahaan mencatatkan beban servis atau pemeliharaan terhadap aset tetap kendaraan senilai Rp. 1.200.000,- per tahun untuk kendaraan roda empat dan Rp. 200.000,- pertahun untuk kendaraan roda dua selama tahun setelah perolehan aset sebagai penambahan biaya penyusutan kendaraan. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pengakuan dalam PSAK No.16 tahun 2009 dimana “entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset bersangkutan. Biaya-biaya ini diakui dalam laba rugi saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (*consumables*) termasuk di dalamnya suku cadang kecil. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan” aset tetap.” Hal ini mengakibatkan beban penyusutan kendaraan menjadi tinggi, dan mengakibatkan penyajian nilai kendaraan di neraca menjadi rendah..

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti terhadap aset tetap perusahaan dengan judul : **“ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA HOTEL HARSA DUMAI ”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang ada maka penulis dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

“Apakah perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh Hotel Harsa Dumai telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 ?”.

## **I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **A. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan Hotel Harsa Dumai telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

### **B. Manfaat Penelitian**

- a. Menambah wawasan penulis tentang penerapan akuntansi aset tetap di perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan dimasa yang akan datang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi aset tetap sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

## **1.4 Metode Penelitian**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Hotel Harsa yang berlokasi di Jalan Kelakap Tujuh Kota Dumai, pada bagian akuntansi/keuangan, administrasi, personalia dan bagian lainnya.

### **B. Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis data yang diperoleh penulis dapat digolongkan menjadi 2 (dua) jenis data, yaitu :

#### **1. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari bagian akuntansi/keuangan dengan cara wawancara mengenai perlakuan akuntansi aset tetap perusahaan.

#### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data olahan yang diperoleh dari perusahaan berupa sejarah umum dan struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan dan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data diatas tersebut diperoleh dari bagian akuntansi/keuangan, personalia dan pihak manajemen.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan dengan metode :

### 1. Wawancara

Yaitu pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dengan pihak manajemen khususnya dengan manajer operasi dan staf pembukuan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan informasi mengenai akuntansi aset tetap.

### 2. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan seperti : struktur organisasi, neraca, laporan laba rugi, arus kas, perubahan modal, daftar aset tetap dan kegiatan operasional perusahaan.

## **D. Analisis Data**

Data yang penulis kumpulkan kemudian diteliti kebenarannya untuk melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini, data yang terkumpul, dianalisis, dibandingkan dengan teori yang relevan untuk selanjutnya diambil kesimpulan dan mencoba memberikan saran-saran perbaikan yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mendukung tercapainya *objective* perusahaan tempat penulis meneliti.

## **I.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan ini dikelompokkan dalam lima bab, masing-masing bab dibagi atas sub bab dengan uraian sebagai berikut :

- BAB I :** Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.
- BAB II :** Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan aset tetap antara lain : pengertian hotel, klasifikasi hotel, pengertian aset tetap, klasifikasi aset tetap, cara perolehan dan penilaiannya, kebijaksanaan pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan, metode penyusutan, penghapusan aset tetap, penyajian aset tetap dalam laporan keuangan serta hipotesa.
- BAB III :** Gambaran umum perusahaan mengenai perusahaan yang menjadi objek penelitian akan dijelaskan pada bab ini, mencakup sejarah singkat berdirinya perusahaan, struktur organisasi beserta kegiatan perusahaan.
- BAB IV:** Bab ini menguraikan evaluasi perlakuan aset tetap dip perusahaan serta analisis dan pembahasannya dimulai dari perolehan aset tetap dan diakhiri dengan penyajian aset tetap di laporan keuangan.
- BAB V :** Pada bab penutup penulis mencoba untuk menarik suatu kesimpulan atas penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap perusahaan serta memberikan saran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Hotel**

Menurut Wiyasha (2010:5) dalam buku akuntansi perhotelan, hotel adalah bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk dapat menginap atau istirahat, memperoleh pelayanan dan atau fasilitas lainnya dengan dipungut bayaran, termasuk bangunan lainnya yang menyatu dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama kecuali untuk pertokoan dan perkantoran.

Dalam Wikipedia.org, hotel merupakan bangunan yang menyediakan jasa kamar untuk jangka pendek, makanan, minuman dan jasa lain yang diperlukan dengan imbalan pembayaran dari para tamu.

#### **2.2 Klasifikasi Hotel**

Menurut Wiyasha (2010:6) dalam bukunya akuntansi perhotelan , hotel dapat diklasifikasikan menjadi:

a. **Klasifikasi Hotel menurut Bintang**

Ada 5 (lima) klasifikasi hotel dilihat dari peringkat bintang. Peringkat bintang memberikan petunjuk untuk kelas layanan yang diberikan. Makin tinggi peringkat bintang suatu hotel, makin tinggi mutu layanan serta makin lengkap fasilitas yang diberikan kepada tamunya. Klasifikasi hotel menurut bintang sebagai berikut: bintang 1, bintang 2, bintang 3, bintang 4, dan bintang 5. Dalam panduan

mengenai klasifikasi hotel berbintang hanya ada lima klasifikasi, tetapi telah terjadi perkembangan dalam industry ini sehingga ada hotel yang memberikan klasifikasi bintang 5 plus *diamond*.

Klasifikasi menurut bintang bukan merupakan suatu yang statis. Setiap periode tertentu Pemerintah dapat mengadakan klasifikasi ulang untuk hotel tertentu atas dasar permintaan manajemen hotel yang bersangkutan.

b. Klasifikasi menurut Melati

Ada 3 (tiga) klasifikasi menurut Melati: melati 1, melati 2, dan melati 3. Yang membedakan klasifikasi bintang dengan melati adalah tingkat layanan dan fasilitas hotel dan administrasi klasifikasi. Secara historis, hotel melati adalah losmen yang telah beroperasi sebelum klasifikasi hotel bintang diterapkan oleh pemerintah. Agar mutu layanan hotel melati meningkat, klasifikasi diperlukan pula. Fasilitas dan layanan hotel melati lebih terbatas dibandingkan dengan hotel berbintang. Oleh karena itu, harga kamar yang ditawarkan sewajarnya lebih rendah daripada hotel berbintang.

c. Klasifikasi lain

Selain klasifikasi bintang dan melati, pengklasifikasian hotel dapat pula dilihat dari beberapa sisi di antaranya: jumlah kamar yang dimiliki, lokasi hotel dan jenis tamu.

### 2.3 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap berperan sangat besar sekali dalam kegiatan suatu perusahaan. Aset tetap dalam suatu perusahaan dapat menjadi bagian signifikan dari jumlah total asetnya. Setiap jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tidak lepas dari penggunaan aset tetap, baik perusahaan dagang, jasa konstruksi, maupun perusahaan yang bergerak dibidang industri.

Aset tetap dapat juga dengan istilah harta tetap, *Plant equipment*, *noncurrent operating asset* dan *fixed asset*. Aset tetap mempunyai umur mamfaat yang lebih dari satu tahun dan biasanya hanya untuk dipakai dalam aktifitas operasional perusahaan, tidak untuk dijual kembali.

Banyak ahli dalam bidang akuntansi telah mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang dimaksud dengan aset tetap menurut pengertian akuntansi. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16.2) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan.
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Horngren dan Harrison (2007:483) dalam buku Akuntansinya mengemukakan karakteristik aktiva tetap sebagai berikut :

- a. Aktiva tetap dimiliki untuk keperluan bisnis, bukan untuk menjualnya sebagai persediaan.

- b. Aktiva tetap relatif mahal, dan biayanya sulit ditentukan.
- c. Aktiva tetap dapat digunakan dalam jangka panjang, biasanya selamanya.
- d. Aktiva tetap dapat dijual atau ditukar tambah. Akuntansi untuk pelepasan aktiva tetap lebih rumit ketimbang menjual persediaan.

Menurut Hery Harjono (2007:199) dalam bukunya Akuntansi Keuangan Menengah, *tangible noncurrent operating asset* atau aktiva tetap berwujud adalah asset yang mempunyai wujud, dapat diamati oleh panca indera. Ciri umumnya yaitu memberi manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan.

Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2006:209) dalam buku pemeriksaan akuntan :

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva yang mempunyai umur lebih dari satu tahun, yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan diperoleh atau dibeli untuk tidak dijual lagi.

Sedangkan menurut James dan Warren (2008:2) dalam bukunya Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia, karakteristik aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakandalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Aktiva tetap berupa tanah, struktur bangunan, dan peralatan menurut Kieso (2007:2) adalah:

- a. Aktiva tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan untuk dijual kembali.

- b. Aktiva tersebut bersifat jangka panjang dan merupakan subjek penyusutan.
- c. Aktiva tersebut memiliki substansi fisik.

Dari definisi-definisi aktiva tetap diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang termasuk dalam aktiva tetap adalah :

1. Dimiliki untuk keperluan bisnis, bukan untuk menjualnya sebagai persediaan.
2. Memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun, dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang.
3. Dapat dijual atau ditukar tambah, namun memiliki prosedur yang lebih rumit.
4. Relatif mahal, dan biayanya sulit ditentukan.
5. Dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang.

## **2.4 Klasifikasi Aset Tetap**

Libby dan Short (2007:395) mengklasifikasikan aktiva tetap adalah aset yang menentukan kapasitas produksi. Aset tetap disajikan dalam neraca dapat berupa aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Karakteristiknya sebagai berikut:

1. Aset berwujud memiliki substansi fisik, dalam arti aset tersebut dapat disentuh. Kelompok aset ini disebut properti, pabrik, dan peralatan atau aset tetap. Tiga jenis aset berwujud jangka panjang adalah:
  - a. Tanah yang digunakan dalam operasi perusahaan.

- b. Bangunan, perabot dan peralatan yang digunakan dalam operasi perusahaan.
  - c. Sumber daya alam yang digunakan dalam operasi perusahaan.
2. Aset tidak berwujud merupakan aset jangka panjang yang tidak memiliki substansi fisik, tetapi memberi hak khusus bagi pemilik aset tersebut. Contoh aset ini adalah paten, hak cipta, *franchise*, lisensi, dan merek dagang.

Aktiva tetap menurut Heri (2007:201) dapat diklasifikasikan menurut perolehannya sebagai berikut:

- 1. Aktiva berwujud (*tangible asset*)
  - a. Aktiva tak bergerak (*Real Property*)

*Real property* atau yang disebut juga *realty* atau *real estate* meliputi *Land*, dan hampir semua yang diletakkan padanya seperti pipa ledeng yang tidak dapat dipindahkan tanpa merusak struktur hampir semua perbaikan terhadap tanah seperti pepohonan, semak dan trotoar.

- b. Bangunan (*Building*)

Suatu pembelian yang melibatkan perolehan baik land maupun building memerlukan pengalokasian *cost* di antara kedua aset tersebut yang meliputi *purchase price* ditambah semua beban (*charge*) yang menyertai pembelian tersebut. *Cost* yang dialokasikan pada bangunan ditambah dengan pengeluaran untuk merekondisi dan memperbaiki agar aset dapat digunakan dan juga ditambah dengan pengeluaran untuk penyempurnaan serta penambahan.

c. Peralatan (*Equipment*)

Mencakup berbagai pos seperti mesin-mesin bentuk perusahaan dan aktivitasnya.

d. Mesin-mesin

Untuk usaha manufaktur meliputi mesin bubut, tungku.

e. Mesin Pola (*pattern*) dan tempa (*dies*)

Diperoleh untuk perancangan, penstempelan, pemotongan atau penempaan.

f. *Furniture and fixture*

Perolehannya harus diidentifikasi dengan fungsi produksi, penjualan atau fungsi umum dan administrasi. Meliputi meja, kursi, karpet, etalase dan perlengkapan pameran.

g. *Automobile and truck*

Peti kemas yang dapat dikembalikan (tangki, drum, galon) merupakan aset yang dapat disusutkan yang digunakan dalam perusahaan dan dimasukkan dalam kelompok *equipment*.

2. Aktiva tidak berwujud (*Intangible Asset*)

a. *Patents*

Suatu hak eksklusif yang dijamin oleh pemerintah bagi seorang penemu yang memungkinkan tersebut mengendalikan pengolahan, *sale*, atau penggunaan lain dari penemuan tersebut untuk suatu periode tertentu. *Patents* hanya berlaku selama 17 tahun.

b. Hak Cipta (*Copyright*)

Suatu hak eksklusif yang dijamin oleh pihak pemerintah yang mengizinkan seorang pengarang, komposer, atau seniman untuk mempublikasikan, menjual, memberi izin atau sebaliknya mengendalikan suatu kegiatan sastra, musik atau artistik. Masa manfaat hak cipta adalah 50 tahun.

c. Cap Dagang dan Merek Dagang (*Trademark and Trade Name*)

Hak atas *Trademark* berlaku selama dipakai terus menerus. Saat *Trademark* diperoleh dengan cara membeli, maka dicatat sebesar *purchase price*.

d. Biaya Pendirian Organisasi (*Organization Cost*)

Meliputi ongkos administrasi biaya sertifikat saham, biaya pertanggungan, biayan penggabungan, dimana manfaatnya dapat dipetik setelan melampaui periode fiskal yang pertamadan biasanya membuat perusahaan mengalami defisit sebelum perusahaan tersebut menjalankan operasi perusahaannya.

e. Hak monopoli (*Franchise*)

Hak khusus yang diterima oleh suatu badan atau perorangan sebagai agen tunggal guna melaksanakan fungsi bisnis tertentu atau menggunakan produk atau jasa tertentu.

f. *Goodwill*

*Goodwill* ini meliputi semua keuntungan khusus yang dinikmati suatu perusahaan, tidak penting apakah dapat diidentifikasi atau tidak,



seperti nama baik, staf atau karyawan yang cakap, status kredit yang tinggi, reputasi bagi produk dan jasa yang unggul, dan lokasi yang menguntungkan.

## **2.5 Perolehan Aset Tetap dan Penilaiannya**

Aset Tetap harus dicatat sebesar harga perolehaan. Harga perolehaan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva dan pengeluaran-pengeluaran lainnya agar aktiva tetap siap untuk digunakan. Pajak penjualan, biaya transportasi, asuransi aset tetap selama aset dalam perjalanan, pondasi khusus, dan biaya pemasangan harus ditambah keharga beli aktiva tetap bersangkutan.

Cara perolehan aktiva tetap itu akan menentukan berapa nilai yang akan melekat pada aktiva sesuai dengan pengeluaran yang terjadi. Aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut ini seperti yang dikemukakan oleh Sinuraya (2003:63) dalam buku akuntansi perusahaan dagang dan jasa:

1. Dibeli dengan tunai
2. Dibeli secara angsuran
3. Tukar tambah
4. Penerbitan surat-surat berharga
  - a. Dibuat sendiri
  - b. Diterima sebagai hadiah

Harga perolehaan yang harus dicatat perusahaan tidak hanya sebesar harga beli saja, tetapi juga dengan memasukkan pengeluaran-pengeluaran lain yang dibutuhkan dan digunakan untuk sampai siap menjadi bisa digunakan baag2

perusahaan. Berikut dijelaskan penetapan harga perolehan suatu aktiva tetap yang diperoleh dengan cara yang berlainan.

a. Dengan Tunai

Apabila aset tetap diperoleh dengan pembelian tunai maka nilai aset tersebut harus dicatat sebesar jumlah pengeluaran. Termasuk seluruh biaya yang berkaitan dengan pembelian atau penyiapan penggunaannya. Begitu juga jika terdapat potongan tunai maka potongan itu harus dicatat sebagai pengurangan harga perolehan, bukan dianggap sebagai laba. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16.13) sebagai berikut :

“Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing nilai aktiva yang bersangkutan”.

Libby dan Short (2008:397) dalam bukunya mengatakan pembelian dengan tunai adalah perolehan aktiva tetap dengan cara pembelian dengan kas. Sebagai contoh pada perusahaan penerbangan Delta, terjadi transaksi pembelian pesawat sebesar \$73.000.000, kemudian delta mendapatkan potongan pembelian sebesar \$4.000.000, lalu delta juga membayar \$200.000 untuk biaya pengantaran pesawat dan \$800.000 untuk penyiapan pesawat agar benar-benar siap digunakan. Maka transaksi yang dicatat oleh delta adalah:

Harga Faktur	\$73.000.000
Dikurangi: Potongan pembelian	<u>(4.000.000)</u>
Harga Faktur bersih	\$69.000.000
Ditambah: biaya transportasi	(200.000)
biaya persiapan pesawat	<u>(800.000)</u>
Biaya Perolehan pesawat	<u>\$70.000.000</u>

Maka jurnal yang akan dicatat oleh delta adalah:

Pesawat	\$70.000.000
Kas	\$70.000.000

b. Pembelian dengan Kontrak Jangka Panjang

Aset yang diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga termasuk dalam angsuran, baik dinyatakan secara jelas maupun tidak harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.5) menyatakan bahwa :

”Jika pembayaran untuk suatu aset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali dikapitalisasi sesuai dengan perlakuan alternatif yang di izinkan dalam PSAK No. 26 tentang biaya pinjaman”.

Sebagai contoh PT. ABX pada tanggal 1 Januari 2003 membeli mesin seharga Rp. 10.000.000,- pembayaran pertama Rp. 5.000.000,- dan sisanya

diangsur tiap tanggal 31 Desember selama 5 tahun dengan bunga 15 % pertahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut :

Tanggal 1 Januari 2009, pembeli mesin dan dibayar tunai RP. 5.000.000,- sisanya hutang, maka jumlahnya adalah :

Mesin	Rp. 10.000.000,-
Kas	Rp. 5.000.000,-
Hutang	Rp. 5.000.000,-

Tanggal 31 Desember 2003 pembayaran angsuran I dan bunga sebesar Rp. 750.000,- ( $5.000.000,- \times 15\%$ ), dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 1.000.000,-
Biaya bunga	Rp. 750.000,-
Kas	Rp. 1.750.000,-

Tanggal 31 Desember 2004 pembayaran angsuran 2 dan bunga sebesar Rp. 600.000,- ( $4.000.000,- \times 15\%$ ), dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 1.000.000,-
Biaya bunga	Rp. 600.000,-
Kas	Rp. 1.600.000,-

Tanggal 31 Desember 2005 pembayaran angsuran 2I dan bunga sebesar Rp. 450.000,- ( $3.000.000,- \times 15\%$ ), dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya bunga	Rp. 450.000,-	
Kas		Rp. 1.450.000,-

Tanggal 31 Desember 2006 pembayaran angsuran IV dan bunga sebesar Rp. 300.000,- ( $2.000.000,- \times 15\%$ ), dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya bunga	Rp. 300.000,-	
Kas		Rp. 1.300.000,-

Tanggal 31 Desember 2007 pembayaran angsuran V dan bunga sebesar Rp. 150.000,- ( $1.000.000,- \times 15\%$ ), dan jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 1.000.000,-	
Biaya bunga	Rp. 150.000,-	
Kas		Rp. 1.150.000,-

#### c. Pertukaran

Apabila suatu aset diperoleh dari pertukaran aset lain, maka harga perolehan diukur dengan aset yang diserahkan. Apabila harga pasar aset tetap yang diserahkan sulit buat ditentukan maka harga perolehan aset tetap yang dapat diukur dengan harga aset itu sendiri.

Menurut Baridwan (2005:225) dalam buku *Intermediate Accounting* mengatakan, pertukaran aktiva tetap dapat dibagi atas dua macam yaitu :

1. Untuk pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis
2. Untuk pertukaran aktiva tetap yang sejenis

#### 1. Pertukaran Aktiva Tetap yang tidak Sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti mobil dengan mesin. Bila menyangkut pertukaran aktiva yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aktiva tetap.

Dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap dari pertukaran tidak sejenis ini, Baridwan memberikan alternatif pemecahan sebagai berikut :

Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui, maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva baru.

Sebagai contoh suatu perusahaan menukar sebuah mobil dengan sebuah mesin, harga perolehan mobil adalah Rp. 50.000.000,- dengan akumulasi penyusutan Rp. 25.000.000,- harga pasar mesin Rp. 15.000.000,- dan perusahaan masih menambah Rp. 7.000.000,- Jurnalnya ialah :

Mesin	Rp. 22.000.000,
Akumulasi penyusutan mobil	Rp. 25.000.000,
Rugi pertukaran	Rp. 10.000.000,
Mobil	Rp. 50.000.000,
kas	Rp. 7.000.000,

Perhitungan :

Harga perolehan Mobil	Rp. 50.000.000,
Akumulasi penyusutan	Rp. 25.000.000, —
Nilai buku	Rp. 25.000.000,
Harga pasar mesin	Rp. 15.000.000, —
Rugi pertukaran	Rp. 10.000.000,

## 2. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifatnya dan fungsinya sama seperti mobil dengan mobil, mesin cetak sama mesin cetak. Dalam pertukaran ini tidak ada laba yang diakui kecuali seandainya perusahaan menerima sejumlah uang.

James (2010:19) dalam bukunya *principle of Accounting* mengatakan :

Laba atas pertukaran aset tetap yang serupa tidak diakui untuk keperluan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada teori bahwa pendapatan berasal dari produksi dan penjualan barang yang diproduksi oleh

aset tetap, dan bukan dari pertukaran aset tetap yang serupa. Laba atas pertukaran aset tetap yang serupa akan diakui jika kas diterima.

Sebagai contoh, diasumsikan biaya perolehan sebuah mobil lama adalah Rp. 90.000.000,- dan memiliki akumulasi penyusutan sebesar Rp. 80.000.000,-. Maka nilai buku mobil lama adalah Rp. 10.000.000,-. Kemudian mobil lama ditukar dengan mobil baru dengan menambah kas senilai Rp. 100.000.000,-. Maka jurnalnya adalah sebagai berikut:

Mobil Baru	Rp 110.000.000
Akumulasi Penyusutan	80.000.000
Mobil Lama	Rp. 90.000.000
Kas	100.000.000

Perhitungan:

Nilai buku Mobil lama	: Rp. 10.000.000,-
Kas yang dikeluarkan	: Rp. 100.000.000,-
Harga Perolehan mobil baru	: <u>Rp. 110.000.000,-</u>

#### d. Penerbitan Surat Berharga/Sekuritas

Suatu perusahaan dapat memperoleh asetnya dengan menerbitkan obligasi atau saham sendiri. Menurut Hery (2011:11) dalam bukunya Akuntansi Keuangan Menengah 2, ketika saham diterbitkan dalam pertukaran



untuk aktiva selain kas, seperti tanah, bangunan, dan peralatan, maka aktiva yang diperoleh harus dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Namun, jika nilai pasar wajar dari aktiva yang diperoleh tidak dapat ditentukan secara objektif, maka harga pasar wajar saham akan digunakan untuk mencatat perolehan aktiva tersebut.

Jika obligasi atau saham dijual dengan harga lebih tinggi atau rendah daripada nilai pari, hutang obligasi atau modal saham harus dikredit dengan jumlah pari dan selisihnya dicatat sebagai agio atau disagio. Misalnya untuk memperoleh sebuah Peralatan, perusahaan menerbitkan 12.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp. 525,- perlembar. Pada saat transaksi nilai pasar saham adalah Rp. 634,- Jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

Peralatan	Rp. 7.608.000,-
Modal saham	Rp. 6.300.000,-
Agio saham	Rp. 1.308.000,-

(12.000 lembar saham x Rp. 634, = Rp. 7.608.000,-)

#### e. Membangun Sendiri

Kadang kala, perusahaan membangun sendiri gedung untuk digunakan sendiri. Ini dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, atau untuk mendapatkan kualitas bangunan yang lebih baik. Sama halnya dengan pembelian aset, harga perolehan aset tetap

yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap digunakan.

Beberapa masalah tertentu timbul dalam penghitungan harga perolehan aktiva yang dibuat sendiri seperti biaya *overhead* yang dapat dibebankan pada pembuatan sendiri. Menurut Syafri (2003 :31), biaya overhead yang akan dibebankan terhadap aktiva tetap yang akan dibuat sendiri ada 2 cara yaitu :

*a. Metode Incremental Cost*

Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adalah kenaikan (tambahan) biaya overhead akibatnya adanya pembangunan aktiva tersebut.

*b. Metode Proportional*

Dalam metode ini dibebankan bukan saja kenaikan overhead itu tetapi juga dibebankan biaya overhead secara pro rata naik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan bangunan sendiri.

Bunga dalam periode konstruksi ikut memberikan manfaat untuk masa-masa mendatang, karenanya untuk mengaitkan biaya dengan pendapatan (*matching costs againts revenues*) sebagaimana mestinya, bunga harus dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan.

Jika perbandingan biaya antara membuat sendiri dengan membeli, biaya-biaya tersebut harus diperlukan sebagai biaya suatu kerugian. Maka sebaliknya biaya tersebut penghematan dijadikan biaya depresi yang lebih kecil selama umur ekonomis aset tersebut.

Smith dan Skousen (2004:403) dalam bukunya Akuntansi Intermediate, AICPA menyatakan :

Bilamana nilai perolehaan suatu harta yang dibuat sendiri lebih rendah harga pokok untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau dibuat oleh pihak luar, selisihnya untuk kepentingan akuntansi tidak dianggap suatu laba tapi suatu penghematan. Kontruksi selayaknya dilaporkan sebagai laba selama usia harta bersangkutan karena penyusutan yang dibebankan kepada pendapatan periodik akan lebih rendah. Namun demikian, jika ada petunjuk bahwa biaya jauh melampaui karena adanya inefisiensi atau kegagalan kontruksi tertentu, maka kelebihan itu selayaknya diakui sebagai kerugian periode selanjutnya tidak boleh dibebankan dengan beban-beban penyusutan yang timbul dari biaya yang semestinya dapat dihindarkan.

f. Pemberian (donasi) atau penemuan

Ketika aktiva diterima melalui donasi (sumbangan), pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin diperlukan. Namun pengeluaran-pengeluaran ini biasanya relatif kecil sehingga tidak diperhitungkan sebagai dasar untuk mencatat sumbangan aktiva tetap tersebut.

Widyawati (2011:19) dalam buku Akuntansi mengatakan bahwa aktiva yang diperoleh melalui donasi seharusnya dinilai dan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Perolehan aktiva tetap lewat sumbangan ini akan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan dalam periode dimana sumbangan aktiva tersebut diterima. Sebagai contoh, PT AAA menerima sumbangan dari seorang donator berupa tanah dan bangunan, yang masing-masing memiliki

harga pasar Rp. 90.000.000,- dan Rp. 150.000.000,-. Jurnal yang perlu dalam pembukuan PT AAA untuk mencatat perolehan sumbangan aktiva tersebut adalah:

Tanah	90.000.000	
Bangunan	150.000.000	
Pendapatan atau keuntungan		240.000.000

## 2.6 Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Selama aset tetap dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan agar tidak terjadi kerusakan dari umur yang telah ditetapkan dan untuk menambah umur dari aset tetap tersebut, maka dikeluarkan biaya-biaya untuk reparasi dan perbaikan yang dibedakan pada manfaat yang akan diterima oleh perusahaan setelah pengeluaran tersebut serta materil atau tidak materilnya biaya tersebut.

### a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009:16.7) dinyatakan bahwa :

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar member manfaat keekonomi dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kerja, harus ditambah dalam jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Pengeluaran modal (*Capital expenditure*) dapat diklasifikasi sebagai berikut

1. Menambah (*Addition*)

Biaya-biaya yang timbul dalam menambah kapasitas aktiva dan menambah harga perolehan aktiva dan depresiasi selama umur ekonomisnya.

2. Perbaikan (*Betterment atau Improvement*)

Memperbaiki besar-besaran, perpanjangan umur aktiva, pergantian suku cadang, dan meningkatkan mutu, kapasitas produksi. Oleh karena itu pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah.

3. Penyusunan kembali (*Rearrangement*)

Merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva atau perubahan rute produksi (untuk mengurangi biaya produksi, lebih ekonomis dan efisien)

Berikut contoh perlakuan akuntansi untuk pengeluaran modal (*capital expenditure*) misalnya mesin harga perolehan Rp 10.000.000, sesudah didepresiasi 70 % sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang baru harganya Rp 3.000.000.

Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang sebagai berikut :

	Akumulasi depresiasi mesin	Rp 1.400.000
	Rugi penggantian suku cadang	Rp 600.000
	Mesin	Rp 2.000.000

Perhitungannya :

Harga perolehan suku cadang yang diganti :

$$20\% \times \text{Rp } 10.000.000 = \text{Rp } 2.000.000$$

$$\text{Akm. Depresiasi } 70\% \times \text{Rp } 2.000.000 = \underline{\text{Rp } 1.400.000}$$

$$\text{Rugi sebesar suku cadang} = \text{Rp } 600.000$$

Jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut :

	Mesin	Rp 3.000.000
	Kas	Rp 3.000.000

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran tersebut dilakukan karena jumlahnya relatif kecil tidak perlu di kapitalisir.

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat

memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1) Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva agar dalam kondisi baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang dan tidak menambah umur aktiva.

2) Reparasi (*Repairs*)

Reparasi adalah pengeluaran yang digunakan untuk memperbaiki aset dari kerusakan atau pengeluaran untuk mempertahankan agar aset tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Contoh reparasi adalah penggantian oli secara periodik, pengecatan gedung dan penggantian onderdil tertentu pada mesin secara rutin. Pengeluaran ini disebut pengeluaran pendapatan. Apabila pengeluaran ini bisa menambah atau menaikkan nilai guna atau umur aset, maka pengeluaran untuk reparasi ini dicatat dengan menambahkan pada harga perolehan aset tetap yang bersangkutan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan ini dalam praktek sulit dibedakan karena keduanya sering terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga dalam akuntansi keduanya dicatat dalam satu rekening yaitu rekening “biaya reparasi dan pemeliharaan”.

## **2.7 Penyusutan Aset Tetap**

Carol dalam buku *Accounting* menyatakan Penyusutan adalah suatu beban dan merupakan suatu pengurang untuk tujuan perpajakan. Hal ini sering

dicatat hanya pada akhir tahun setelah pemberitahuan pajak perusahaan disampaikan.

Pengertian penyusutan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16.2) adalah sebagai berikut :

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

Menurut Libby dan Short (2008:402) penyusutan adalah proses alokasi biaya bangunan dan peralatan selama masa manfaat produktif aset menggunakan metode yang sistematis dan rasional.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah pengalokasian biaya atas perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan pada setiap periode pembukuan secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau penggunaannya.

Faktor-faktor dalam menghitung penyusutan (depresiasi) menurut Jerry (2007:571) dalam buku *Accounting Principle* adalah sebagai berikut :

1. Harga Perolehan
2. Masa Manfaat (*useful life*)
3. Nilai Sisa (*salvage value*)

Penyusutan atau depresiasi hanya dipakai untuk aktiva tetap atau harta tetap. Untuk sumber daya mineral dan sumberdaya lainnya, yang kadang-kadang disebut harta terpakai beban yang menunjukkan pengurangan sumber pendapat disebut deplesi (*depletion*). Untuk harta tak berwujud seperti paten, *copyright* dan *goodwill*, bebannya disebut amortisasi (*amortization*).



Pola penggunaan aset tetap dalam kegiatan produksi harus mempertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi. Beban penyusutan harus mencerminkan setepat mungkin pola penggunaan tersebut. Jika aset menghasilkan suatu pola pendapatan yang bervariasi, maka beban penyusutan juga bervariasi dengan pola yang sama.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16.11), penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai macam metode antara lain adalah :

1. Berdasarkan Waktu.

a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini mengasumsikan bahwa kegunaan aktiva pada setiap periode fisik selalu sama. Metode ini merupakan metode yang sederhana dan mengabaikan produktivitas dan efisiensi, digunakan secara luas dan mudah dipahami.

Nilai penyusutan dengan metode garis lurus diperoleh dengan cara mengurangi harga perolehan aktiva tetap dengan nilai residu, kemudian membagi dengan umur ekonomis aktiva tersebut. Sebagai contoh : Harga perolehan mesin Rp. 15.000.000,- dengan nilai sisa Rp. 1.000.000,- diasumsikan umur ekonomis mesin 10 tahun. Berdasarkan diatas ialah :

$$D = \frac{15.000.000 - 1.000.000}{10} = \text{Rp. } 1.400.000$$

Jurnal yang diperlukan untuk pencatatan penyusutan mesin setiap tahunnya :

Biaya penyusutan mesin	Rp.1.400.000.
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 1.400.000.

b. Metode Pembebanan Menurun

Metode ini mempertimbangkan bahwa dengan bertambahnya usia aktiva tetap, maka prestasi yang dihasilkan juga menurun. Metode ini dibagi atas 3 bagian yaitu :

1. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of the Years Digit Method*)

Metode jumlah angka tahun menghasilkan pembebanan biaya penyusutan menurun dengan memakai angka pecahaan yang diperoleh dari angka tahun kegunaan umur aktiva. Penyebut dari pecahaan dihitung dengan menjumlahkan akumulasi angka tahun umur kegunaan aktiva, sedangkan pembilangannya merupakan angka bobot pada tahun pemakaian, metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari dasar penyusutan.

Contoh : aktiva dibeli dengan harga Rp. 14.000.000,- dengan nilai sisa Rp. 1.000.000,- masa mamfaat 5 tahun maka tahunnya adalah :

1. Hitunglah jumlah angka tahun, yaitu 5 tahun maka angka tahunnya adalah  $1+2+3+4+5=15$

2. Tentukan penyusutan pertahun : 
$$\frac{\text{Sisa Umur Aktiva} \times (\text{C}-\text{S})}{\text{Jumlah Angka Tahun}}$$

Tahun 1 :  $5/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 4.666.666,66$

Tahun 2 :  $4/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 3.733.333,33$

$$\text{Tahun 2I : } 3/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 2.800.000.$$

$$\text{Tahun IV : } 2/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 1.866.666,66$$

$$\text{Tahun V : } 1/15 \times (15.000.000 - 1.000.000) = 933.333,33$$

## 2. Metode saldo menurun (*Declining Balance Method*)

Metode ini menggunakan persentase yang tetap dari nilai buku aktiva tetap, dan besarnya persentase dihitung dengan rumus :

$$\% = \sqrt[n]{1 - \frac{\text{nilai residu}}{\text{harga perolehan}}}$$

Dimana n = taksiran masa manfaat

Besarnya beban penyusutan tahun pertama dihitung dengan mengalihkan % (persentase) dengan harga perolehan aktiva dan untuk tahun selanjutnya persentase tersebut dikalikan dengan nilai buku yang semakin menurun.

## 3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Metode ini menggunakan cara melipat duakantarif penyusutan garis lurus, dihitung tanpa memperhatikan nilai residu dan menggunakan tariff penyusutan yang dihasilkan terhadap harga aktiva dikurangi nilai buku.

## 2. Berdasarkan Penggunaanya.

### a. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini mengasumsikan bahwa pembelian suatu aktiva tetap merupakan pembelian sejumlah jam jasa langsung. Metode ini menggunakan

suatu estimasi usia tetap dalam satuan jam jasa. Nilai perolehan dikurangi nilai residu dibagi dengan total jam jasa menghasilkan tariff penyusutan perjam. Tariff tersebut dikalikan dengan penggunaan aktiva tetap selama periode untuk mendapatkan beban penyusutan periodik.

b. Metode Jumlah Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini merupakan estimasi, yaitu estimasi total unit output yang akan dihasilkan. Nilai perolehan aktiva setelah dikurangi dengan nilai residu dibagi dengan total unit output yang akan dihasilkan dan merupakan tariff penyusutan perunit output. Tarif ini dikalikan dengan unit produksi yang diukur untuk satu periode dan menghasilkan beban penyusutan untuk periode tersebut.

3. Berdasarkan Kriteria Lainnya

a. Metode berdasarkan kelompok (*Group Method*)

Dalam metode ini aktiva yang serupa digabungkan dalam suatu kelompok sehingga penyusutan dikumpulkan dalam suatu perkiraan saja dan tingkat penyusutan dikumpulkan dalam suatu perkiraan saja dan tingkat penyusutan didasarkan pada umur rata-rata aktiva dalam kelompok itu.

Beban penyusutan diperoleh dengan membagi total nilai perolehan aktiva tetap setelah dikurangi total nilai residu dengan umur rata-rata aktiva tetap. Metode ini dapat digunakan untuk sekelompok aktiva tetap yang sama yang dibeli pada waktu bersamaan sehingga umur mamfaat sama.

b. Metode Berdasarkan Jenis (*Composite Method*)

Metode berdasarkan jenis atau komposit digunakan untuk suatu kelompok aktiva tetap yang mempunyai karakteristik dan umur ekonomis yang berbeda. Disebabkan ketidak seragaman umur diantara aktiva tetap tersebut, wdicarilah persentasi rata-rata penyusutan yang dihitung dengan membuat suatu analisa terhadap umur dan beban penyusutan periode untuk setiap unit aktiva yang bergabung.

Untuk memperjelas keterangan diatas sebagai contoh digambarkan dalam bentuk berikut ini :

**Tabel II.1 Perhitungan Penyusutan Metode Berdasarkan Jenis/Komposit**

Aktiva	Nilai Perolehan (Rp)	Nilai Residu (Rp)	Nilai Perolehan yang Disusutkan (Rp)	Taksiran Umur (Th)	Penyusutan Tahunan (Rp)
A	16.000.000	960.000	15.040.000	4	3.760.000
B	48.000.000	2.400.000	45.600.000	6	7.600.000
C	96.000.000	9.600.000	86.100.000	10	8.610.000
	160.000.000	12.960.000	147.040.000		20.000.000

**Sumber : data olahan**

Perhitungan tarif penyusutan komposit adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 20.000.000}}{\text{Rp. 160.000.000}} \times 100\% = 12.5\%$$

Sedangkan umur komposit atau umur rata-rata aktiva adalah :

$$\frac{\text{Rp. 147.000.000}}{\text{Rp. 20.000.000}} = 7,35 \text{ tahun}$$

c. Metode Anuitas (*Annuity Method*)

Metode ini didasarkan pada kriteria waktu yang meningkatkan beban. Dalam perhitungannya, metode anuitas memerlukan penggunaan kalkulasi bunga majemuk. Metode ini pada kenyataannya jarang dijumpai dalam praktek.

d. Sistem Persediaan (*Inventory Sistem*)

Sistem ini dimaksudkan sebagai alternatif lain jika terdapat kesulitan untuk menghitung penyusutan dengan cara biasa. Dalam metode ini perkiraan aktiva tetap didebet dengan harga perolehan aktiva. Setiap periode aktiva tersebut dinilai dan perkiraan aktiva dikurangi sampai pada jumlah penilaian tersebut, jumlah nilai yang dipakai sebagai pengurang itu dihitung sebagai beban penyusutan. Metode-metode penyusutan yang disebut sebelumnya adalah yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

## **2.8 Penghapusan Aset Tetap**

### **1. Dibuang atau Rusak**

Aset tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan-perusahaan pada suatu saat biasa rusak, hilang dan lainnya, sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aset tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapus dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aset tetap dan mendebet akumulasi penyusutan

Sebagai contoh mesin yang dibeli 1 januari 2007 seharga Rp. 15.000.000,- mesin ini disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan

taksir umur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp. 1.000.000,- pada tanggal 30 juni 2010 manajemen menghapuskan mesin tersebut.

Maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk menghapus tersebut adalah :

a. mencatat penyusutan selama 6 bulan tahun 2010

Biaya penyusutan mesin	Rp. 1.400.000.
Akm. Peny. Mesin	Rp. 1.400.000

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan perhitungan sebagai berikut :

Harga perolehan	Rp. 15.000.000
Akm. Peny.s/d 31-12-2009	Rp. ( 8.400.000)
Penyusutan tahun 2010	<u>Rp. (1.400.000)</u>
Nilai Buku mesin	Rp. 5.200.000

Mencatat penghapusan

Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 9.800.000
Rugi atas penghapusan	Rp. 5.200.000
Mesin	Rp. 15.000.000

## 2. Dijual

Dalam kegiatan sehari-hari ada kalanya aset tetap yang dimiliki dijual karena sebab-sebab tertentu, misalnya karena kelihatan using atau sudah tua, menurunnya tingkat produktivitas dan lain sebagai. Aset tetap yang dijual adakalanya menimbulkan kerugian dan kekurangan karena adanya selisih antara nilai buku dan harga jual. Sebagai contoh sebuah kendaraan seperti

contoh diatas dijual tanggal 30 juni 2010 dengan harga Rp. 7.500.000,- maka pencatatan yang dilakukan adalah jurnal sebagai berikut :

- a. Mencatat penyusutan 6 bulan terakhir waktu kendaraan dijual.

Biaya penyusutan kendaraan	Rp. 1.400.000
Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp. 1.400.000

- b. Mencatat penjualan kendaraan

Kas	Rp. 7.500.000
Akumulasi penyusutan kendaraan	Rp. 9.800.000
Kendaraan	Rp. 15.000.000
Laba penjualan kendaraan	Rp. 2.300.000

Perhitungan berikut :

Harga perolehan	Rp. 15.000.000	
Akumulasi penyusutan		
Tahun 2007	Rp. 2.800.000	
Tahun 2008	Rp. 2.800.000	
Tahun 2009	Rp. 2.800.000	
Tahun 2010	Rp. 1.400.000	+
	<u>Rp. 9.800.000</u>	-
Nilai buku kendaraan	Rp. 5.200.000	
Harga jual kendaraan	Rp. 7.500.000	-
Laba penjualan kendaraan	<u>Rp. 2.300.000</u>	



### 3. Ditukar dengan Aset Lain

Dengan berbagai pertimbangan perusahaan dapat juga melakukan penghapusan aset tetap melalui penukaran dengan aset tetap yang lain baik sejenis maupun lain jenis. Dalam hal ini biasa juga dengan menambah uang terhadap aset yang baru. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka perkiraan yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkredit aset tetap yang bersangkutan.

### 2.9 Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Didalam laporan keuangan juga harus diungkapkan hal-hal lain yang berkenaan dengan aset tetap agar pemakaian laporan keuangan tidak tersesat dalam usahanya untuk membandingkan hasil-hasil keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Didalam Standar Akuntansi Keuangan (2009:16:12) dijelaskan bahwa keuangan harus mengungkapkan dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap.

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan
- c. Umur manfaat atau tariff penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal pada dan akhir periode yang menunjukkan :

- I. Penambahan
- II. Asset yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual atau termaksud daalaam kelompok yang akan dilepas yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraaf 45 atau pelepasan lainnya.
- III. Akusisi melalui penggabungan usaha
- IV. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai paragraf 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau di jurnal balik secara langsung pada ekuitas sesuai PSAK No. 48.
- V. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48
- VI. Rugi penurunan nilai yang jurnal balik dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48, jika ada
- VII. Penyusutan
- VIII. Selisih nilai tukar neto yang timbul daalam penjabaraan laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termaksud penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelaporan.
- IX. Perubahan lainnya.

Standar Akuntansi Keuangan (2009:16.13) mengatakan laporan keuangan harus mengungkapkan :

- a. Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk utang.
- b. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset yang sedang dalam pembangunan.
- c. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap.
- d. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi.

**Tabel II.2 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca**

<b>AKTIVA</b>			
<b><i>Aktiva Lancar</i></b>			
Kas		XXX	
Surat-surat berharga		XXX	
Piutang		XXX	
Persediaan		<u>XXX</u> +	
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>			<b>XXX</b>
<b><i>Aktiva Tetap</i></b>			
Tanah		XXX	
Bangunan	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Mesin dan Alat	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
Perabot	XXX		
Akumulasi Penyusutan	(XXX)		
Nilai Buku		XXX	
<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>			<b>XXX</b>
<b>JUMLAH AKTIVA</b>			<b>XXX</b>

Sumber : Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting* (2005 :27)

## 2.10 Aset Tetap dalam Perspektif Islam

Dalam konsep Islam hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah

Al-Baqarah Ayat 261 berbunyi :

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ  
حَبَّةٍ أَلْبَتَّ مَبْعَ سَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ  
لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya : ” Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (Karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad seperti, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain. Jika kita menafkahkan harta kita kepada orang yang kurang mampu, Allah SWT akan mengembalikan harta kita sebanyak 7 kali lebih besar dari harta yang telah kita berikan kepada orang lain tersebut.

Islam mewajibkan setiap orang mengatur dan membelanjakan harta miliknya secara tepat untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya serta menafkaskannya di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Tapi Allah SWT tidak

memperbolehkan kita untuk menghamburkan harta kita atau boros karena sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Allah SWT.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **3.1 Sejarah Singkat Perusahaan**

HOTEL HARSA merupakan perusahaan perorangan yang berbentuk perusahaan penginapan yang dimiliki oleh pemilik/komisaris tunggal dengan modal dasarnya sebesar Rp. 350.000.000,-. perusahaan ini didirikan oleh drs. H. Nahar Effendi, M.Pd. Beliau merupakan seorang pegawai negeri sipil dan mantan Kepala Dinas Pendidikan Kota Dumai. Sesuai jenis perusahaannya, Hotel ini beroperasi di bidang penginapan dan menyediakan tempat untuk pertemuan.

Perusahaan ini pertama kali didirikan pada tahun 2008 dengan Akte Notaris Ismail, SH pada tanggal 25 Maret 2008. Hotel HARSA ini merupakan hotel kelas Melati II.

#### **3.2 Struktur Organisasi**

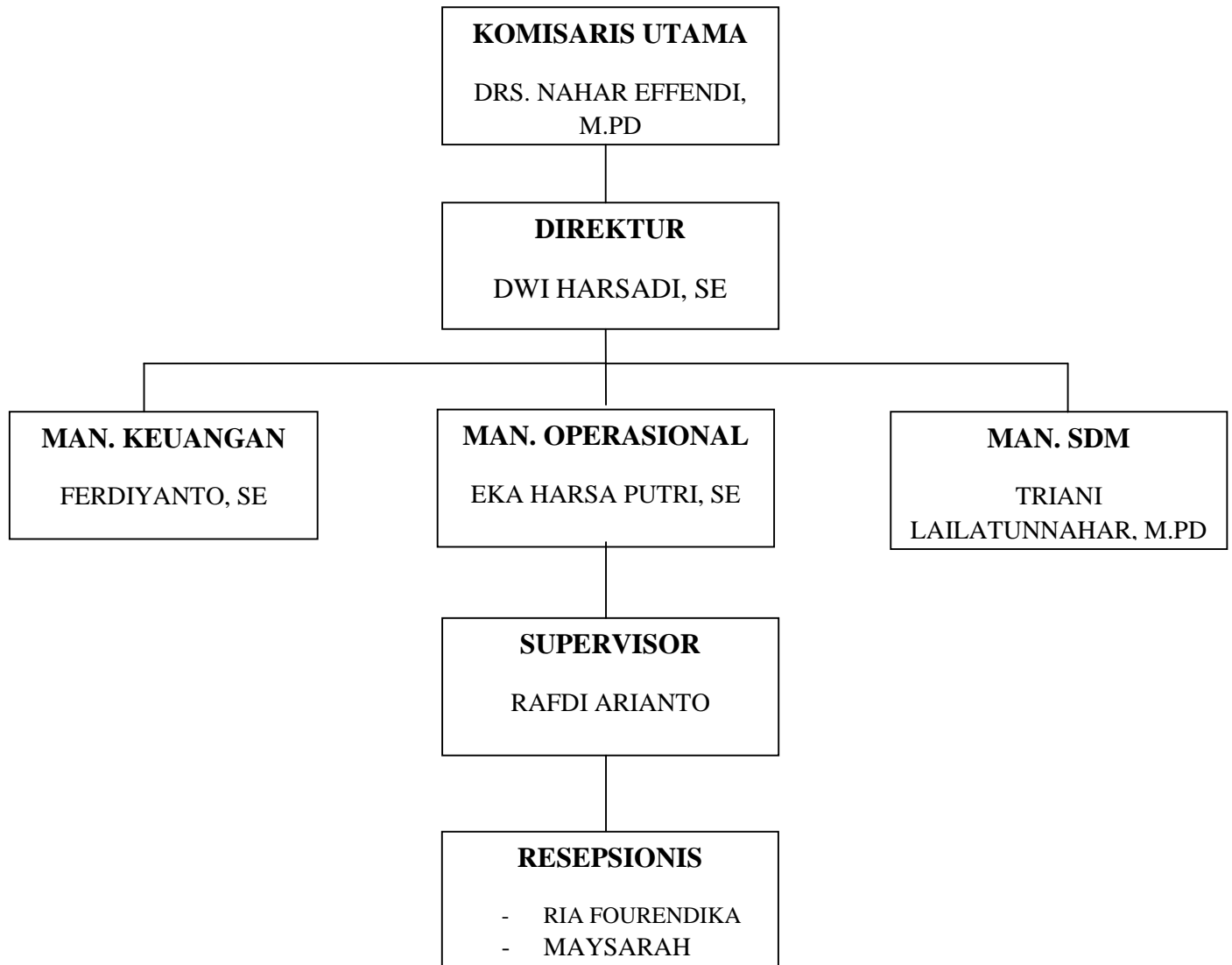
Struktur Organisasi menggambarkan suatu kerangka yang menunjukkan tugas dan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi juga menjelaskan hubungan antara fungsi, wewenang dan tanggung jawab tiap bagian atau departemen atas pekerjaan yang ditugaskan. Struktur organisasi yang baik haruslah sederhana, fleksibel dan harus menggambarkan adanya pemisahan tugas yang tepat serta ditegaskannya wewenang dan tanggung jawab yang jelas pada setiap bagian atau departemen yang terdapat dalam perusahaan.

Struktur organisasi yang baik haruslah memenuhi syarat efektif dan efisien. Suatu struktur organisasi yang efektif adalah bila struktur organisasi tersebut memberikan sumbangan dari tiap-tiap individu dalam mencapai sasaran organisasi. Sedangkan struktur organisasi yang efisien adalah jika memudahkan mencapai tujuan organisasi dengan biaya yang minimum. Selain itu organisasi yang baik adalah organisasi yang dinamis dan fleksibel.

Suatu perusahaan dengan perusahaan lain memiliki struktur yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti jenis perusahaan, besar perusahaan dan sebagainya. Berkat adanya susunan organisasi yang baik, maka segala fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab orang-orang yang ada baik dari jabatan tertinggi sampai jabatan yang paling rendah yang tergabung dalam organisasi akan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Dengan demikian tujuan yang diharapkan oleh perusahaan dapat tercapai dalam jangka waktu tertentu dan memaksimalkan profit yang diharapkan.



**Gambar III.1 Struktur Organisasi Hotel Harsa Dumai**



Tugas dari masing-masing bagian yang tergambar didalam struktur organisasi diatas adalah sebagai berikut :

### **1. Komisaris Utama**

Komisaris Merupakan Pemegang Kekuasaan tertinggi didalam perusahaan. Komisaris merupakan anggota saham yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. Menetapkan kebijaksanaan umum perusahaan
- b. Mengesahkan anggaran yang diajukan oleh Direktur.
- c. Mengangkat dan memberhentikan direktur

### **2. Direktur**

Direktur diangkat oleh rapat umum Pemegang Saham dengan fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Penghubung antara Komisaris dengan organisasi
- b. Bertindak sebagai *Chief Executive* dan mengamankan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Komisaris.
- c. Melaksanakan kebijaksanaan yang telah diterapkan oleh Komisaris.
- d. Melakukan penilaian dan pengawasan, diikuti mutasi dan promosi terhadap eksekutif bawahannya serta memberikan tindakan atau sanksi.
- e. Mengajukan kepada Komisaris tentang perumusan dan susunan tanggung jawab dari para eksekutif dan mengangkat orang-orang yang cakap untuk mengisi lowongan tersebut.

### 3. Manajer Keuangan

Tugas dan tanggung Jawabnya Sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan kegiatan perusahaan yang meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dibidang keuangan.
- b. Menyeleggarakan tata laksana penerimaan dari hasil penjualan rumah dan segala penerimaan dari pihak lain yang berbentuk kas/bank.
- c. Menyusun laporan keuangan untuk periode yang telah ditentukan serta mengatur masalah yang menyangkut penyediaan dana.
- d. Menandatangani dan mengecek dokumen-dokumen, formulir seta laporan-laporan sesuai dengan kewenangan dan prosedur yang berlaku.

### 4. Manajer Sumber Daya Manusia (SDM)

Tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut :

- a. *Staffng/Employmcnt*

Fungsi ini terdiri dari tiga aktivitas penting, yaitu perencanaan, penarikan, dan seleksi sumber daya manusia.

- b. *Performance Evaluation*

Mengevaluasi bawahannya dan departemen sumber daya manusia bertanggung jawab untuk mengembangkan bentuk penilaian kinerja yang efektif dan memastikan bahwa penilaian kinerja tersebut dilakukan oleh seluruh bagian perusahaan.

- c. *Compensation*

Para manajer bertanggung jawab dalam hal kenaikan gaji.

d. *Training and Development*

Membantu para manajer menjadi pelatih dan penasehat yang baik bagi bawahannya, menciptakan program pelatihan dan pengembangan yang efektif baik bagi karyawan baru maupun yang sudah ada.

e. *Employee Relations*

Dalam perusahaan yang memiliki serikat pekerja, departemen sumber daya manusia berperan aktif dalam melakukan negosiasi dan mengurus masalah persetujuan dengan pihak serikat pekerja.

f. *Safety and Health*

Departemen sumber daya manusia mempunyai tanggung jawab utama untuk mengadakan pelatihan tentang keselamatan kerja, mengidentifikasi dan memperbaiki kondisi yang membahayakan tenaga kerja, dan melaporkan adanya kecelakaan kerja.

g. *Personnel Research*

Melakukan analisis terhadap masalah individu dan perusahaan serta membuat perubahan yang sesuai.

## 5. Manajer Operasional

Tugas dan tanggung jawabnya antara lain :

- a. Menyelesaikan permasalahan yang timbul di lapangan.

- b. Memberikan pengarahan dan mengadakan pengawasan terhadap karyawan agar dapat bekerja dengan baik sesuai dengan yang telah diinstruksikan.
- c. Mengatur pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan
- d. Bertanggung jawab terhadap kelancaran operasional pekerjaan.

## **6. Supervisor**

Merupakan wakil perusahaan dilapangan. Tugas dan tanggung jawabnya adalah melakukan pengawasan dan pengelolaan terhadap pekerjaan yang dilakukan di lapangan.

## **7. Resepsionis (Front Office)**

Tugas dan Tanggung Jawab Resepsionis :

- a. Menerima dan menghubungkan telepon masuk kepada pihak yang dituju
- b. Menghubungi nomor telepon yang ingin dituju atas permintaan-permintaan pihak terkait
- c. Menyampaikan pesan kepada pihak internal maupun eksternal Lembaga Penjamin Simpanan bilamana yang bersangkutan berhalangan untuk menerima telepon tersebut dan mencatat pesan yang perlu disampaikan
- d. Menerima kedatangan tamu-tamu Lembaga Penjamin Simpanan dengan ramah dan sikap yang professional
- e. Mencatat dalam log book telepon masuk dan keluar

- f. Membuat laporan kegiatan secara periodik

### 3.3 Aktivitas Perusahaan

Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memberikan kontribusi dibidang sosial juga memprioritaskan komersialnya dalam rangka *existensi* dan *survival*nya perusahaan baik dalam jangka pendek, menengah maupun dalam jangka panjang. Hal demikian dapat diwujudkan dengan cara meningkatkan volume usaha dalam rangka memperoleh laba maksimum.

Aktivitas utama dari Hotel Harsa Dumai ini adalah menyediakan tempat penginapan bagi wisatawan. Hotel Harsa ini terletak di tempat yang cukup strategis, yaitu dekat dengan terminal AKAP Dumai, pelabuhan TPI dan pantai Purnama. Hotel juga menyediakan restoran serta tempat pertemuan (*Ballroom*) kecil untuk pelanggan yang ingin melakukan *meeting*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang kebijaksanaan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh Hotel Harsa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hal-hal yang dibahas meliputi :

#### **4.1 Penentuan Harga Perolehan Aset Tetap**

Pada Hotel Harsa, aset tetap dicatat berdasarkan harga perolehan yaitu harga faktur ditambah biaya-biaya lain yang dikeluarkan oleh perusahaan sampai aset tetap tersebut dapat dipergunakan dalam aktivitas perusahaan. Dalam penentuan harga perolehan tanah sebesar Rp. 1.000.000.000.- oleh perusahaan diggabungkan dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp.1.800.000.000.- Dalam PSAK No. 16, dinyatakan bahwa tanah dan bangunan merupakan aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat terpisah meskipun keduanya diperoleh sekaligus. Pada umumnya tanah memiliki umur manfaat tidak terbatas sehingga tidak disusutkan, kecuali entitas meyakini umur manfaat tanah terbatas misalnya tanah yang ditambang dan tanah digunakan untuk tempat pembuangan akhir. Bangunan memiliki umur manfaat terbatas sehingga merupakan aset yang disusutkan.

Perusahaan mencatat perkiraan bangunan dan tanah menjadi satu perkiraan yaitu bangunan dan jurnal sebagai berikut :

		Bangunan	Rp.1.800.000.000,-
		Kas	Rp.1.800.000.000,-

Hal ini mengakibatkan perhitungan beban penyusutan menjadi besar dan penyajian beban operasional menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan rugi laba. Dalam laporan neraca, mengakibatkan akumulasi penyusutan menjadi besar sehingga nilai buku yang diperhitungkan menjadi kecil. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan kurang informasi. Karena jika tarif penyusutan adalah 5% dengan perhitungan beban penyusutan menggunakan metode garis lurus maka beban penyusutan yang dicatat oleh perusahaan adalah:

Perhitungannya:

Biaya Bangunan Sebelum koreksi – Harga Tanah = Bangunan

$$1.800.000.000 - 1.000.000.000 = 800.000.000$$

Perhitungan akumulasi penyusutan :

$$\text{Rp } 1.800.000.000 \times 5\% \times 4 \text{ tahun} = \text{Rp } 360.000.000,-$$

$$\text{Rp } 800.000.000 \times 5\% \times 4 \text{ tahun} = \text{Rp } 160.000.000,-$$

Selisih kelebihan mengurangi akumulasi penyusutan selama 4 tahun Rp 200.000.000,- Oleh karena itu maka perlu dibuat jurnal koreksi bila diketahui pada saat tutup buku sebagai berikut :

		Akumulasi Penyusutan Bangunan	Rp 200.000.000
		Beban Penyusutan Bangunan	Rp 200.000.000



Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah :

	Akumulasi Penyusutan Bangunan	Rp 200.000.000
	Modal	Rp 200.000.000

Beban penyusutan ini akan diperhitungkan dan disajikan oleh perusahaan dalam laporan rugi laba tahun berjalan pada perkiraan beban operasi, sehingga beban penyusutan yang disajikan oleh perusahaan terlalu besar dan mengakibatkan jumlah beban operasi juga terlalu besar, yang pada akhirnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dihitung terlalu kecil.

Sebaiknya perusahaan memisahkan harga perolehan tanah dan bangunan untuk tujuan akuntansi karena harga perolehan tanah tidak disusutkan sedangkan aset tetap berupa bangunan disusutkan dan untuk itu pencatatan yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah :

	Tanah	Rp. 1.000.000.000,-
	Bangunan	Rp. 800.000.000,-
	Kas	Rp. 1.800.000.000,-

Atas kesalahan penjurnalan yang dilakukan oleh perusahaan maka dilakukan koreksi sebagai berikut :

	Tanah	Rp. 1.000.000.000,-
	Bangunan	Rp. 1.000.000.000,-

## 4.2 Masalah Pengakuan Aset Tetap

Sesuai dengan pengertiannya dalam PSAK 16 tahun 2009, "Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode." Jadi bila suatu entitas memiliki aset yang bernilai cukup materil dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode atau satu tahun, maka aset tersebut sudah dapat dianggap sebagai aset tetap.

Hotel Harsa memiliki aset yaitu gorden Rp. 400.000,- dan lampu tidur hias Rp. 150.000,- per kamar pada tahun perolehan 2011, kemudian wastafel Rp. 350.000,-, kloset duduk siram Rp 275.000,- dan shower Rp. 150.000,- pada tahun perolehan 2008. Seluruh aset tersebut tidak diakui sebagai aset tetap. Padahal memiliki jumlah yg cukup signifikan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

Jika diakui sebagai aset tetap, maka hotel perlu mengakumulasi nilai perolehan aset sesuai dengan tahun perolehan agar mudah dalam penghitungan penyusutannya. Yaitu gorden dan lampu hias pada tahun perolehan 2011 dengan jurnal sebagai berikut:

	Peralatan	Rp.16.500.000,-*
	Modal	Rp. 16.500.000,-

(\*total akumulasi aset (400.000 + 150.000) Rp.550.000,- X jumlah total 30 kamar  
= Rp. 16.500.000,-)

Maka jumlah penyusutan aset tersebut dapat dihitung dengan berapa lama umur aset yang ditaksir oleh hotel. Hotel mengganti aset-aset tersebut dalam jangka waktu 5 tahun. Maka umur ekonomisnya adalah 5 tahun.

Perhitungan penyusutan :

$$\text{Rp. 16.500.000,-} \times 20\% \times 1 \text{ tahun} = \text{Rp. 3.300.000}$$

Jurnal yang harus dicatat oleh hotel untuk penyusutan adalah:

	Beban penyusutan Peralatan	Rp. 3.300.000,-
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp. 3.300.000,-

Kemudian untuk aset tetap berupa wastafel, toilet duduk siram, dan shower yang tahun perolehannya 2008, dicatatkan jurnal sebagai berikut:

	Peralatan	Rp. 23.250.000,-*
	Modal	Rp. 23.250.000,-

(\*total akumulasi aset (350.000 + 275.000 + 150.000) Rp. 775.000,- X jumlah total 30 kamar = Rp. 23.250.000,-)

Maka jumlah penyusutan untuk aset tersebut juga dapat dihitung berdasarkan lama umur aset yang ditaksir oleh hotel. Hotel mentaksir umur aset tersebut adalah 5 tahun. Maka umur ekonomis aset-aset tersebut adalah 5 tahun.

Perhitungan penyusutan :

$$\text{Rp. 23.250.000,-} \times 20\% \times 4 \text{ tahun} = \text{Rp. 18.600.000,-}$$

Jurnal yang harus dicatat oleh hotel untuk penyusutan adalah:

	Beban Penyusutan Peralatan	Rp. 18.600.000,-
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp. 18.600.000,-

Setelah didapat jumlah total aset dan jumlah aset yang tersusutkan, yaitu aset tahun perolehan 2011 senilai Rp. 16.500.000,- dan tahun perolehan 2008 senilai Rp. 23.250.000,- maka jurnal yang harus dicatat oleh hotel dalam laporan keuangan adalah:

	Peralatan	Rp.39.750.000,-
	Modal	Rp.39.750.000,-

Dan jumlah aset yang telah menyusut dapat dijurnalkan sebagai berikut:

	Beban Penyusutan Peralatan	Rp. 21.900.000,-*
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp. 21.900.000,-

(akumulasi dari Rp. 3.300.000 + 18.600.000,- = Rp. 21.900.000,- )

Apabila Jurnal koreksi setelah tutup buku adalah sebagai berikut:

	Modal	Rp. 21.900.000,-
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp. 21.900.000,-

Jumlah tersebut dirasakan sangat signifikan untuk diakui sebagai bagian dari aset tetap, sehingga Hotel harus melakukan pengakuan terhadap aset tersebut dalam laporan keuangan perusahaan.

### 4.3 Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Untuk menjaga agar aset tetap yang sedang dipakai dapat beroperasi sebagai mestinya, secara umum perusahaan mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan aset tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan antara lain berupa biaya pemeliharaan, reparasi, dan perbaikan.

Kebijakan akuntansi aset tetap terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan sebelum sesuai dengan PSAK No.16.

Perusahaan mencatatkan beban servis atau pemeliharaan terhadap aset tetap kendaraan senilai Rp.1.200.000,- pertahun untuk kendaraan roda empat dan Rp. 200.000,- per tahun untuk kendaraan roda dua sebagai biaya penyusutan kendaraan. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pengakuan dalam Standar Akuntansi Keuangan No.16 tahun 2009 dimana “entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset bersangkutan. Biaya-biaya ini diakui dalam laba rugi saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri atas biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai (*consumables*) termasuk di dalamnya suku cadang kecil. Pengeluaran-pengeluaran untuk hal tersebut sering disebut “biaya pemeliharaan dan perbaikan” aset tetap.” Perusahaan mencatat biaya yang seharusnya menjadi biaya pemeliharaan menjadi beban penyusutan..

Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan pada aset tetap kendaraan adalah :

Kijang LSX (tahun perolehan 2009) dicatat sebagai berikut:

	Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 3.600.000,-*
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 3.600.000,-
	(*Rp. 1.200.000,- X 3 tahun)	

Kijang Pick Up (tahun perolehan 2008) dicatat sebagai berikut:

	Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 4.800.000,-*
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 4.800.000,-
	(*Rp. 1.200.000,- X 4 tahun)	

Honda Vario (tahun perolehan 2011) dicatat sebagai berikut:

	Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 200.000,-*
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 200.000,-
	(*Rp. 200.000,- X 1 tahun)	

Honda Supra X (tahun perolehan 2009) dicatat sebagai berikut:

	Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 600.000,-*
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 600.000,-
	(*Rp. 200.000,- X 3 tahun)	

Maka total pencatatan yang telah dilakukan oleh Hotel Harsa terhadap biaya pemeliharaan yang diakui sebagai biaya penyusutan adalah:

	Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 9.200.000,-
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 9.200.000,-

Hal ini mengakibatkan beban penyusutan kendaraan menjadi tinggi, dan mengurangi jumlah beban operasional perusahaan. Kemudian penambahan akumulasi penyusutan juga mempengaruhi jumlah aset tetap kendaraan pada neraca, sehingga aset tetap kendaraan yang disajikan menjadi besar.

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah:

	Beban Pemeliharaan	Rp. 9.200.000,-
	Modal	Rp. 9.200.000,-

jurnal koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan adalah :

	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. 9.200.000,-
	Beban Penyusutan Kendaraan	Rp. 9.200.000,-

Apabila jurnal koreksi yang dibuat perusahaan setelah tutup buku adalah:

Modal	Rp. 9.200.000,-
Beban pemeliharaan	Rp.9.200.000,-

#### 4.4 Penyajian Aset Tetap Hotel

Dalam penyajian aset tetap pada neraca, Hotel Harsa menyatakan sebesar harga perolehan aset tetap secara keseluruhan dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset sehingga terlihat besarnya nilai buku aset tetap pada akhir tahun pembukuan. Setiap jenis aset tetap dinyatakan secara terpisah dalam tiga kelompok yaitu : Bangunan, Peralatan Hotel, dan Kendaraan.

Disamping penyajian aset tetap dalam neraca perusahaan juga melengkapi dengan daftar perincian untuk masing-masing jenis aset tetap. Dalam daftar perincian aset tetap tersebut dimuat tentang harga perolehan, biaya penyusutan, dan nilai buku akhir tahun. Penyajian ini telah sesuai dengan Prinsip Akutansi yang berlaku umum.

Berikut adalah tabel perbandingan aset tetap Hotel sebelum koreksi dan setelah koreksi:

**Tabel IV.1**  
**Perbandingan aset tetap sebelum koreksi dan setelah koreksi**  
**Per 31 Desember 2011**

Aset tetap	Sebelum koreksi	Koreksi		Setelah Koreksi
		Debet	Kredit	
Tanah	—	a) 1.000.000.000	—	1.000.000.000
Bangunan	1.800.000.000*	—	b) 1.000.000.000	800.000.000
Akum. Penyusutan	360.000.000*	c) 200.000.000	—	160.000.000
Nilai buku	1.440.000.000*			1.640.000.000
Peralatan	301.250.000*	d) 39.750.000	—	341.000.000
Akum penyusutan	241.000.000*	—	e) 21.900.000	262.900.000
Nilai Buku	60.250.000*			78.100.000
Kendaraan	198.625.000*	—	—	198.625.000
Akum Penyusutan	71.717.500*	f) 9.200.000	—	62.517.500
Nilai Buku	126.907.500*			136.107.500
Modal Pemilik	2.790.037.000**	g) 21.900.000	h) 248.950.000	3.017.087.000

Sumber data : Data Olahan

\* Daftar Aktiva Tetap terlampir

\*\* Laporan neraca terlampir



Keterangan :

a) Pemisahan harga perolehan tanah

- harga perolehan tanah Rp 1.000.000.000,-

b) Adanya pengurangan harga perolehan bangunan akibat pemisahan harga perolehan tanah

- harga perolehan tanah Rp 1.000.000.000,-

c) Pengurangan akumulasi penyusutan aset tetap

- koreksi perhitungan pengurangan akumulasi penyusutan

bangunan Rp 200.000.000,-

d) Penambahan jumlah aset tetap

- aset yang tidak dicatatkan sebagai aset tetap, namun telah memenuhi syarat

untuk diakui sebagai aset tetap Rp 39.750.000,-

e) Penambahan akumulasi penyusutan aset tetap

- koreksi perhitungan penambahan akumulasi penyusutan

peralatan Rp 21.900.000,-

f) Pengurangan akumulasi penyusutan aset tetap

- karena keliru dalam mencatat biaya penyusutan Rp 9.200.000,-

g) Penambahan biaya

- penambahan biaya penyusutan peralatan Rp. 21.900.000,-

h) pengurangan akumulasi penyusutan aset tetap

- pengurangan akumulasi penyusutan bangunan	Rp. 200.000.000,-
- penambahan biaya pemeliharaan kendaraan	Rp. 9.200.000,-
- penambahan nilai kendaraan dalam lap. Keuangan	Rp. 39.750.000,-
	<hr/>
	Rp. 248.950.000,-

Akibat jika koreksi tersebut tidak dilakukan pada perusahaan Hotel Harsa yaitu :  
pada permasalahan harga perolehan aset tetap, maka nilai buku aset tetap yang  
dilaporkan perusahaan dalam neraca akan kecil, dan laba pada laporan laba rugi  
yang dilaporkan akan menjadi kecil.

Kemudian untuk koreksi terhadap neraca dapat dilihat pada tabel IV.2

**Tabel IV.2**  
**Hotel Harsa**  
**Neraca Setelah Koreksi**  
**Per 31 Desember 2011**

<b>Aset</b>	<b>Kewajiban dan modal</b>
<b>ASET LANCAR</b>	<b>KEWAJIBAN</b>
-Kas Rp 388.608.500	-Hutang Usaha Rp 36.850.000
-Bank Rp 800.000.000	-Hutang gaji pegawai Rp 9.415.000
-Piutang Karyawan Rp 17.500.000	<b>JUMLAH HUTANG LANCAR</b>
-Perlengkapan Hotel Rp 3.036.000	<b>Rp 46.265.000</b>
<b>JUMLAH ASET LANCAR</b>	<b>MODAL</b>
<b>Rp 1.209.144.500</b>	-Modal Pemilik <b><u>Rp 3.017.087.000</u></b>
<b>ASET TETAP</b>	
-Tanah <b><u>Rp 1.000.000.000</u></b>	
-Bangunan Rp 800.000.000	
-Akum. Penyusutan Rp 160.000.000	
Nilai Buku <b><u>Rp 1.640.000.000</u></b>	
-Peralatan Rp 341.000.000	
-Akum. Penyusutan Rp 262.900.000	
Nilai Buku <b><u>Rp 78.100.000</u></b>	
-Kendaraan Rp 198.625.000	<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN MODAL</b>
-Akum. Penyusutan Rp 62.517.500	<b>Rp 3.063.352.000</b>
Nilai Buku <b><u>Rp 136.107.500</u></b>	
<b>JUMLAH ASET TETAP</b>	
<b><u>Rp 1.854.207.500</u></b>	
<b>JUMLAH ASET Rp 3.063.352.000</b>	

Sumber : Data Olahan

Keterangan :

Modal Pemilik tahun 2011 sebelum koreksi	Rp 2.790.037.000
- penambahan biaya penyusutan peralatan (Rp 21.900.000)	
- Koreksi penyusutan tanah	Rp 200.000.000
- Pengurangan akumul. penyusutan kendaraan Rp 9.200.000	
- Penambahan nilai Peralatan	<u>Rp 39.750.000</u>
Total Penambahan Modal tahun 2011	<u>Rp 227.050.000</u>
<b>Modal Pemilik akhir 2011 setelah koreksi laba</b>	<b>Rp 3.017.087.000</b>

Selanjutnya adalah penyajian laporan laba rugi setelah koreksi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel IV.3

**Tabel IV.3**  
**Hotel Harsa**  
**Laporan Laba Rugi Setelah Koreksi**  
**Per 31 Desember 2011**

<b>Pendapatan</b>		
Pendapatan Hotel	Rp 421.120.000	
Total Pendapatan		Rp 421.120.000
Biaya Operasional		
Biaya Gaji	Rp. 85.975.000	
Biaya Penyusutan Tanah	(Rp 110.000.000)	
Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 82.150.000	
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 13.362.500	
Biaya Pemeliharaan	Rp 9.200.000	
Biaya Utilitas	<u>Rp 25.365.500</u>	
Total Biaya		(Rp 106.053.000)
Biaya dan Pendapatan di Luar Usaha		
Biaya PBB		<u>(Rp. 13.500.000)</u>
Total Laba bersih		Rp 301.567.000
Pajak Penghasilan 2011		(18.520.050)
Labar Setelah Pajak		Rp 283.046.950

Sumber : Data Olahan

## Keterangan :

-Biaya sebelum koreksi	Rp 284.153.000
-Penambahan biaya penyusutan peralatan	Rp 21.900.000
-Biaya koreksi pengurangan akumulasi penyusutan bangunan	(Rp 200.000.000)
-Pengurangan biaya penyusutan kendaraan	(Rp 9.200.000)
<b>Total Biaya setelah koreksi</b>	<b>Rp 106.053.000</b>

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan bagaimana penerapan akuntansi aset tetap oleh perusahaan dan memberi saran-saran yang mungkin berguna bagi hotel dimasa yang akan datang.

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Dalam mencatat aset tetap, hotel masih melakukan kesalahan, yaitu penggabungan pencatatan aset tetap berupa tanah dan bangunan senilai Rp. 1.800.000.000,- mengakibatkan tingginya biaya penyusutan yang disajikan dalam laporan laba rugi, sehingga laporan keuangan menjadi kurang informatif.
2. Aset yang dimiliki hotel seperti gorden, lampu tidur hias, wastafel, kloset duduk siran, dan shower belum diakui sebagai bagian dari aset tetap hotel. Seharusnya perusahaan mencatatkan aset tersebut sebagai aset tetap, karena jumlah keseluruhan dari aset-aset tersebut sudah memenuhi kriteria aset tetap menurut PSAK no.16 (2009).
3. Perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk pengeluaran setelah masa perolehan dicatat langsung sebagai biaya penyusutan. Seluruh pengeluaran langsung dibebankan pada periode pengeluarannya tanpa mempertimbangkan jumlah pengeluaran serta masa manfaat dari pengeluaran yang dilakukan tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, berikut ini saran-saran yang dapat diberikan, yaitu :

1. Hotel sebaiknya memisahkan penyajian aset tetap mereka berupa tanah dan bangunan dalam laporan keuangan, sehingga perhitungan penyusutan dapat dilakukan lebih efektif.
2. Aset yang mempunyai nilai cukup materil dan masa manfaat yang lebih dari satu periode, seharusnya diakui oleh hotel sebagai bagian dari aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan dicatatkan penyusutannya.
3. Biaya servis seharusnya dicatatkan sebagai biaya pemeliharaan bukan biaya penyusutan, karena pengeluaran yang dilakukan tidak bernilai materil terhadap aset tetap dan tidak menambah umur ekonomis aset tetap.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an surah al-Baqarah ayat 261

Baridwan, Zaki, 2005, *Intermediate Accounting*, edisi 7, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-Gajah Mada, Yogyakarta.

Costa, Carol, Addison, C. Wesley, 2004, *Alpha Teaching Yourself : Accounting*, Edisi 1, Penerbit Prenada, Jakarta.

Harahap. Sofyan Syafri, 2003, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hery, Widyawati Lekok, 2011, *Akuntansi Keuangan Menengah 2*, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.

Horngren, Charles T., Harrison, Walter T., 2007, *AKUNTANSI*, edisi 7, penerbit erlangga, jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Juan,ng eng, Wahyuni,Ersa Tri, 2012, *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan,Edisi 2*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Kieso, Donald E., 2007, *Akuntansi Intermediate*, edisi 12, penerbit Erlangga, Jakarta.

Libby, Robert, 2007, *Akuntansi Keuangan*, edisi 1, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Muljo, Hery Harjono, 2007, *PENUNTUN BELAJAR AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH*, edisi 1, penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.

Muljono, Djoko dan Wicaksono, Baruni, 2009, *Akuntansi Pajak Lanjutan*, penerbit Andi, Yogyakarta.

Mulyadi, 2006, *Pemeriksaan Akuntansi*, Edisi 3, Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Reeve, James M., Warren, Carl S., 2010, *Principle of Accounting-Indonesia Adaptation ,edisi1*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

S.R, Soemarso, 2008, *Akuntansi suatu pengantar*, edisi keempat, penerbit PT RINEKA CIPTA , Jakarta.

Sinuraya, Selamat, 2003, *Akuntansi Perusahaan Dagang dan Jasa*, Penerbit Lembaga Bantuan Akuntansi, Medan

Smith, Jay M, dan K. Fred Skousen, 2004, *Akuntansi Intermediate*, Volume Konfrehensif, Edisi Kedelapan, Alih Bahasa Nugroho Widjajanto, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Weygandt, Jerry J., 2007, *Accounting Principle : Pengantar Akuntansi*, edisi 7, penerbit Salemba Empat, Jakarta.

[Wikipedia.org/Perhotelan](http://Wikipedia.org/Perhotelan)

Wiyasha,2010, *AKUNTANSI PERHOTELAN – Penerapan Uniform System of Accounts Lodging Industy*, edisi 1, Penerbit Andi, Yogyakarta.